Sedang Ki Jenggot: Studi simbolisme kehidupan di desa Tanjungan Mojokerto

Ashlin Nurisyajaroh
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
aslinsajaro@gmail.com

Abdul Halim
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
halim@uinsby.ac.id

Abstrak

Sendang Ki Jenggot merupakan situs mata air yang terletak di Desa Tanjungan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto, yang hingga kini masih dijaga dan dimaknai oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis makna Sendang Ki Jenggot, makna sosok Ki Jenggot beserta nilai-nilai kehidupan yang diwariskannya, serta bagaimana keduanya dimaknai dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Tanjungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi realis, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam terhadap enam narasumber, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teori interpretatif Clifford Geertz dan konsep simbol dominan Victor Turner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sendang Ki Jenggot tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga memuat makna sejarah, spiritual, dan kesehatan, sebagaimana tercermin dalam sebutan Sendang Kewarasan. Sosok Ki Jenggot dimaknai sebagai teladan yang mewariskan nilai kedisiplinan, kemandirian, dan ketekunan melalui jejak spiritual, finansial, dan sosial. Nilai-nilai tersebut masih hidup dalam kegiatan budaya seperti Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung dan Tradisi 1000 Takir, yang memperkuat kebersamaan dan identitas masyarakat lintas generasi.

Abstract

Sendang Ki Jenggot is a natural spring site located in Tanjungan Village, Kemlagi Sub-district, Mojokerto Regency, which continues to be preserved and imbued with meaning by the local community. This study aims to understand and analyze the meaning of Sendang Ki Jenggot, the meaning of the figure of Ki Jenggot along with the life values he passed down, and how both are interpreted within the social and cultural life of the Tanjungan Village community. This research employs a qualitative method with a realist ethnographic approach, with data obtained through observation, in-depth interviews with six informants, and documentation, analyzed using Clifford Geertz's interpretive theory and Victor Turner's concept of dominant symbols. The findings show that Sendang Ki Jenggot does not merely function as a water source but also carries historical, spiritual, and health-related meanings, as reflected in its alternate name, Sendang Kewarasan. The figure of Ki Jenggot is regarded as an exemplary role model who passed down values of discipline, independence, and perseverance through spiritual, financial, and social legacies. These values remain alive in cultural practices such as the Dewi Sekar Tanjung Cultural Parade and the 1000 Takir Tradition, which reinforce communal solidarity and identity across generations.

Keywords

Simbolism; spring; local wisdom

1. Pendahuluan

Secara konseptual, simbolisme merupakan sarana bagi manusia untuk memberikan dan menyampaikan makna terhadap sesuatu dalam kehidupannya. Menurut Mircea Eliade, simbol memiliki makna yang lebih luas daripada tanda karena berkaitan dengan pemikiran, perasaan, pengalaman, intuisi, dan kehidupan batin manusia, sehingga manusia dapat dipandang sebagai *homo symbolicus*, yaitu makhluk yang memahami dan mengekspresikan kehidupan melalui simbol. Simbol juga bersifat *polivalen*, artinya satu simbol dapat memiliki berbagai makna, seperti nilai moral, hubungan sosial, dan keyakinan spiritual[1]. Sejalan dengan pandangan tersebut, Leandra dan Rahmawaty (2024) menjelaskan bahwa simbolisme menjadi kerangka interpretatif yang menghubungkan nilai filosofis, sejarah, dan identitas budaya dengan bentuk yang memiliki makna lebih mendalam[2]. Dengan demikian, simbolisme kehidupan dapat dipahami sebagai proses pemaknaan terhadap suatu objek yang merepresentasikan nilai, keyakinan, pengalaman, dan pandangan hidup masyarakat, sekaligus memungkinkan tradisi beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan keberlanjutan warisan budayanya.

Simbolisme kehidupan memiliki keterkaitan erat dengan kearifan lokal karena makna yang terdapat dalam suatu simbol sering kali terbentuk dari pengetahuan, nilai, kebiasaan, dan pengalaman masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam perspektif antropologi, kearifan lokal tidak hanya berupa gagasan, tetapi juga diwujudkan melalui aktivitas dan praktik yang mencerminkan nilai budaya masyarakat. Kearifan tersebut terbentuk melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh sejarah, lingkungan, serta pengalaman masyarakat[3]. Dalam perspektif kebudayaan, kearifan lokal (*local genius*) merupakan bagian penting yang berkaitan dengan identitas dan karakter budaya suatu masyarakat (*cultural identity*). Secara teoritis, kearifan lokal dapat dipahami sebagai kumpulan pengetahuan, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat berdasarkan pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan tersebut terbentuk melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh kondisi sejarah, lingkungan, serta pengalaman masyarakat[4]. Oleh karena itu, simbol dalam kebudayaan lokal tidak hanya menjadi penanda, tetapi juga media untuk mempertahankan nilai budaya, memperkuat hubungan sosial, serta mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan melalui pemaknaan terhadap objek, tokoh, maupun tradisi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk objek budaya yang dapat memuat simbolisme kehidupan adalah sendang. Sendang pada dasarnya merupakan sumber mata air yang dalam kehidupan masyarakat tidak hanya dipahami berdasarkan fungsi alamiahnya sebagai sumber air, tetapi juga dapat memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual. Keberadaan sendang dapat berkaitan dengan sistem kepercayaan, cerita, tradisi, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, sendang dapat dipahami sebagai ruang budaya yang memuat pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap kehidupan. Makna tersebut dapat terbentuk melalui kepercayaan terhadap air, cerita mengenai asal-usul sendang, praktik sosial dan budaya, maupun hubungan sendang dengan tokoh yang dianggap memiliki keterkaitan dengan keberadaannya. Dengan demikian, sendang tidak hanya diposisikan sebagai objek fisik, tetapi dapat menjadi simbol yang merepresentasikan nilai, keyakinan, pengalaman, dan pandangan hidup masyarakat[5].

Fenomena tersebut ditemukan pada Sendang Ki Jenggot di Desa Tanjungan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto.

[1] Menurut Edwin, 'Simbolisme Menurut Mircea Eliade', 2003.

[2] Felicia Genitta Leandra and Dewi Rahmawaty, 'Simbolisme Tokoh Dan Makna Budaya Tari Reog Dalam Identitas Karya Busana', d, 2024, 537–49.

[3] Dasyah S Septemiarti I, 'Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal (ANTROPOLOGIS)', 10 (2016), 137–44.

[4] Brata Bagus Ida, 'Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa', 05.01 (2016).

[5] Aulia Ananta Yulianti and others, 'Analisis Nilai Budaya Dan Kepercayaan Masyarakat Dalam Legenda Sendang Bidadari Dijepara', 2023, 2025.

Sendang Ki Jenggot merupakan situs yang hingga kini masih dijaga dan dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat serta berada berdampingan dengan Makam Mbah Jenggot. Situs ini terletak kurang lebih satu kilometer di sebelah barat Waduk Tanjungan dan dikenal pula oleh masyarakat dengan sebutan Sumber Ranggon. Berdasarkan cerita yang diwariskan secara turun-temurun, keberadaan sendang berkaitan dengan Ki Jenggot yang juga dikenal sebagai Mbah Jenggot atau Mbah Sumo. Ia dipercaya sebagai seorang santri utusan Sunan Ampel yang datang ke wilayah Ranggon, yang dipercaya sebagai cikal bakal Desa Tanjungan, untuk menyebarkan agama Islam. Cerita mengenai Ki Jenggot menjadi bagian penting dalam memahami keberadaan Sendang Ki Jenggot karena masyarakat tidak hanya mengenal sendang sebagai sumber mata air, tetapi juga menghubungkannya dengan figur yang memiliki posisi tertentu dalam ingatan dan kehidupan budaya masyarakat.

Keberadaan Sendang Ki Jenggot hingga saat ini masih berkaitan dengan kehidupan masyarakat Desa Tanjungan. Berdasarkan cerita yang berkembang, sendang memiliki keterkaitan dengan kehidupan Ki Jenggot dan para muridnya. Air dari sendang juga dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat tertentu. Sendang dan makam yang berada di sekitarnya masih dikunjungi masyarakat untuk berziarah dan menjadi salah satu potensi wisata budaya Desa Tanjungan. Selain itu, keberadaan situs tersebut tetap dijaga melalui berbagai kegiatan masyarakat seperti *bersih deso*, *sedekah deso*, dan kirab budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Sendang Ki Jenggot tidak hanya memiliki fungsi fisik sebagai sumber mata air, tetapi juga berkaitan dengan cerita, keyakinan, tradisi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Pada saat yang sama, Ki Jenggot tidak hanya dipahami sebagai tokoh yang berkaitan dengan asal-usul sendang, tetapi juga sebagai figur yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dan dipahami oleh masyarakat. Hubungan antara sendang, figur Ki Jenggot, dan nilai yang diwariskan tersebut menjadi dasar penting untuk memahami simbolisme kehidupan yang berkembang di Desa Tanjungan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sendang merupakan salah satu objek yang dapat dikaji melalui perspektif simbolisme. Wahyuni, Parji, dan Hanif mengkaji makna simbolik ritual kungkum di Sendang Senjoyo, Tegalwaton, yang berkaitan dengan tokoh Joko Tingkir dan Ki Ageng Slamet[6]. Kajian atas Sendang Modo Kandangsapi di Sragen memusatkan analisis pada makna simbolik uborampe dalam prosesi mandi temanten sebagai sumber ketahanan budaya, sehingga sendang diposisikan sebagai latar ritual adat perkawinan[7]. Setiawan, Wahyuningsih, dan Kasimbara mengkaji simbol mata air pada karya sastra sebagai representasi religiusitas dan siklus kehidupan-kematian.[8]

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas makna simbolik sendang dari berbagai perspektif, penelitian mengenai Sendang Senjoyo lebih menekankan pada ritual *kungkum* dan mitologi tokoh, penelitian Sendang Modo Kandangsapi berfokus pada simbol dalam ritual adat perkawinan, sedangkan penelitian mengenai simbol mata air membahas representasi mata air dalam karya sastra. Kajian tersebut belum secara khusus membahas keterkaitan antara makna sendang, sosok yang berkaitan dengan keberadaan sendang, nilai-nilai yang diwariskan, serta bagaimana keseluruhan makna tersebut dipahami masyarakat dalam kehidupan sosial dan budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan sendang dan tokoh yang berkaitan dengannya bukan sebagai dua objek kajian yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan simbolik yang saling melengkapi dalam membentuk makna kehidupan masyarakat, sebuah pendekatan yang belum digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membahas sendang atau tokoh terkait secara berdiri sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Sendang Ki Jenggot dan Ki Jenggot sebagai bagian yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjungan. Sendang Ki Jenggot tidak hanya dipahami sebagai sumber mata air atau situs budaya,

[6] Hanif M Wahyuni R.S, Parji, 'Makna Simbolik Uborampe Ritual Temanten Mandi Di Sendang Modo Kandang Sapi Jenar Sragen Dan Potensinya Sebagai Sumber Ketahanan Budaya', 7.09 (2022) <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.14532>.

[7] Muhammad Nizar Al-fikri, 'Analisis Makna Simbolik Dalam Ritual Kungkum Di Sumber Mata Air Senjoyo (Studi Living Qur ' an)', 1.1 (2024), 66–80.

[8] Kasimbara D.C Setiawan K.E.P, Wahyuningsih, 'Makna Simbol-Simbol Dalam Kumpulan "Mata Air Di Karang Rindu" Karya Tjahjono Widarmanto Kodrat'.

sedangkan Ki Jenggot tidak hanya dipahami sebagai tokoh dalam cerita, tetapi keduanya dikaji berdasarkan makna, nilai, keyakinan, pengalaman, dan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian ini membahas tiga hal utama, yaitu bagaimana masyarakat Desa Tanjungan memaknai Sendang Ki Jenggot, bagaimana masyarakat memaknai sosok Ki Jenggot beserta nilai-nilai kehidupan yang diwariskannya, serta bagaimana keberadaan Sendang Ki Jenggot dan Ki Jenggot dimaknai dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Tanjungan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis makna Sendang Ki Jenggot bagi masyarakat Desa Tanjungan. memahami dan menganalisis makna Ki Jenggot serta nilai-nilai kehidupan yang diwariskannya kepada masyarakat Desa Tanjungan. memahami dan menganalisis bagaimana masyarakat memaknai keberadaan Sendang Ki Jenggot dan Ki Jenggot dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Tanjungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menemukan makna yang melekat pada sendang dan figur Ki Jenggot, tetapi juga memahami bagaimana makna tersebut hidup, diwariskan, dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjungan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi realis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, pandangan, dan nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, bukan mengukur hubungan antarvariabel. Creswell (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial[9]. Sementara itu, pendekatan etnografi digunakan untuk menggambarkan kehidupan dan kebudayaan suatu kelompok berdasarkan kebiasaan, nilai, keyakinan, serta pandangan yang berkembang di dalamnya[10]. Dalam penelitian ini, etnografi realis digunakan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat Desa Tanjungan memahami figur Ki Jenggot dan keberadaan Sendang Ki Jenggot, termasuk nilai-nilai kehidupan yang dipercaya, dijalankan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan benar atau salahnya cerita mengenai Ki Jenggot, tetapi untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai dan mempertahankan cerita serta nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, meliputi tokoh masyarakat, juru kunci atau penjaga situs, serta warga Desa Tanjungan yang mengetahui cerita dan keberadaan Sendang Ki Jenggot. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi situs dan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengannya, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali cerita, pandangan, pengalaman, serta nilai kehidupan yang dikaitkan dengan figur Ki Jenggot. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dipilah, dikelompokkan berdasarkan tema yang muncul dari lapangan, dan ditafsirkan untuk memperoleh gambaran mengenai makna kehidupan yang terdapat pada figur Ki Jenggot. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari beberapa informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Proses analisis dan penafsiran tersebut selanjutnya diperkuat dengan teori interpretatif Clifford Geertz untuk memahami Sendang Ki Jenggot dan Ki Jenggot sebagai bagian dari sistem makna yang hidup dalam kebudayaan masyarakat.

[9] J W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2007) <https://books.google.co.id/books?id=DetLkgQeTJgC>.

[10] E D Prof. Darmiyati Zuchdi and M P Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian* (Bumi Aksara, 2021) <https://books.google.co.id/books?id=YoM_EAAAQBAJ>.

Teori interpretatif Clifford Geertz memandang kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang mengandung makna dan terbentuk melalui pengalaman sosial masyarakat. Kebudayaan tidak cukup dipahami hanya melalui perilaku yang tampak, tetapi perlu ditafsirkan dengan memperhatikan konteks sosial dan sejarah, kepercayaan, nilai, serta pandangan hidup yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ini, berbagai objek, tindakan, ritual, dan ekspresi budaya dapat dipahami sebagai bentuk simbolik yang perlu dibaca dan ditafsirkan untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, konsep *thick description* menjadi penting karena peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga memahami latar belakang, alasan, serta makna yang diberikan masyarakat terhadap tindakan tersebut. Dengan demikian, suatu fenomena budaya dapat dipahami secara lebih mendalam berdasarkan konteks kehidupan masyarakat yang menghidupkan dan memaknainya[11].

Pemahaman tersebut dapat dilengkapi dengan konsep simbol dominan Victor Turner yang menjelaskan bahwa sebuah simbol dapat mengandung berbagai makna secara bersamaan atau bersifat *multivocal*. Artinya, satu simbol dapat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, baik fisik, sosial, normatif, maupun spiritual. Turner menunjukkan hal tersebut melalui contoh pohon *mudyi* pada masyarakat Ndembu yang tidak hanya memiliki makna biologis dan fisiologis yang berkaitan dengan menyusui, tetapi juga berkaitan dengan hubungan ibu dan anak, garis keturunan matrilineal, serta kesatuan masyarakat. Dengan demikian, sebuah simbol dapat menyatukan berbagai pengalaman dan nilai yang hidup dalam suatu masyarakat[12]. Pembahasan dalam jurnal BASADYA juga memperkuat pemahaman tersebut dengan menjelaskan bahwa simbol ritual memiliki sifat *multivocal*, yaitu mampu memadatkan berbagai pesan dan pengalaman sosial maupun kosmologis dalam satu bentuk simbol. Makna yang terkandung dalam simbol juga tidak selalu bersifat tetap, tetapi dapat berkembang melalui pengalaman, komunikasi, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.[13]

Kedua perspektif tersebut dapat digunakan secara saling melengkapi dalam penelitian "Sendang Ki Jenggot: Studi Makna Simbolisme Kehidupan di Desa Tanjungan Mojokerto". Teori interpretatif Geertz digunakan untuk memahami konteks terbentuknya makna Sendang Ki Jenggot melalui cerita, pengalaman, keyakinan, nilai, dan tradisi yang berkembang di masyarakat Desa Tanjungan. Sementara itu, konsep simbol dominan Turner digunakan untuk menguraikan berbagai lapisan makna yang terdapat pada Sendang Ki Jenggot sebagai simbol budaya. Melalui konsep tersebut, makna Sendang Ki Jenggot dapat dilihat dari berbagai sisi, seperti makna spiritual yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat, makna sosial yang tercermin dalam hubungan antarmasyarakat, makna historis yang berkaitan dengan kisah Ki Jenggot, serta makna moral dan budaya yang tercermin melalui nilai-nilai yang diwariskan. Dengan menggunakan kedua perspektif tersebut, Sendang Ki Jenggot tidak hanya dipahami sebagai sumber mata air atau tempat secara fisik, tetapi sebagai simbol budaya yang memuat berbagai nilai, pengalaman, dan pandangan hidup yang hidup serta diwariskan dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjungan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan enam narasumber, yaitu Pak Hartoyo (77 Tahun) selaku sejarawan atau tokoh adat, Mbah Suyuti (80 Tahun) selaku juru kunci Sendang Ki Jenggot, Abah Rikin (68 Tahun) selaku tokoh agama, Pak Tris (68 Tahun) selaku modin, Ibu Suparlik (55 Tahun) selaku Kepala Desa Tanjungan, dan Mas Wahyu (35 Tahun) selaku Ketua Karang Taruna, ditemukan berbagai pandangan mengenai keberadaan Sendang Ki Jenggot dan sosok Ki Jenggot dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjungan. Keenam narasumber memberikan keterangan

[11] Mohamad Azizie Nordin and others, 'Tafsiran Budaya Dan Estetika : Menggali Simbolisme Dalam Konteks Budaya Menurut Clifford Geertz Cultural and Aesthetic Interpretation : Exploring Symbolism in Cultural Context According to Clifford Geertz', 14 (2026), 9–21.

[12] Santri Sahar, 'EBUDAYAAN SIMBOLIK Etnografi Religi Victor Turner Santri'.

[13] Novia Yeti, 'Bahasa, Simbol, Dan Makna: Analisis Antropologi Budaya Dalam Komunikasi Masyarakat', 01 (2025), 14–20.

berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kedudukan mereka di tengah masyarakat. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa Sendang Ki Jenggot tidak hanya dipahami sebagai sumber air, sedangkan Ki Jenggot tidak hanya dikenal sebagai tokoh dari masa lalu. Keduanya memiliki keterkaitan dengan sejarah, kepercayaan, nilai kehidupan, serta kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Tanjungan.

3.1 Makna Sendang Ki Jenggot bagi Masyarakat Desa Tanjungan

Sendang Ki Jenggot memiliki beberapa makna yang berkembang dalam pemahaman masyarakat, mulai dari sumber air, tempat yang berkaitan dengan sejarah Ki Jenggot, hingga memiliki nilai spiritual, kesehatan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Berdasarkan keterangan Pak Hartoyo, keberadaan sendang tidak dapat dipisahkan dari cerita mengenai kehidupan Ki Jenggot yang diwariskan secara turun-temurun. Menurutnya, sendang bukan hanya dipahami berdasarkan fungsi fisiknya, tetapi juga berdasarkan cerita dan pengalaman masyarakat yang melekat pada tempat tersebut.

"Sendang ini berkaitan dengan kehidupan Ki Jenggot. Jadi, sejarah Ki Jenggot dan sendang itu tidak bisa dipisahkan." (Pak Hartoyo, sejarawan/tokoh adat, 77 tahun, Desa Tanjungan).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Sendang Ki Jenggot memiliki hubungan erat dengan ingatan sejarah masyarakat. Cerita mengenai Ki Jenggot memberikan makna tambahan terhadap keberadaan sendang sehingga tempat tersebut tidak hanya dipandang sebagai sumber air, tetapi juga sebagai bagian dari sejarah lokal. Dalam konteks ini, makna sendang terbentuk melalui hubungan antara tempat, cerita sejarah, dan pengalaman masyarakat yang diwariskan antargenerasi.

Selain memiliki makna sejarah, Sendang Ki Jenggot juga berkaitan dengan kehidupan spiritual masyarakat. Berdasarkan keterangan Pak Hartoyo, Ki Jenggot dipercaya menggunakan air sendang untuk keperluan *thaharah* dan melakukan *riyadhoh*. Di sekitar sendang juga terdapat sebuah batu di bawah pohon kesambi yang dipercaya memiliki hubungan dengan aktivitas spiritual Ki Jenggot.

"Ki Jenggot dulu menggunakan air sendang untuk bersuci dan melakukan riyadhoh. Ada batu di bawah pohon kesambi yang dipercaya sebagai tempat beliau melakukan ibadah." (Pak Hartoyo, sejarawan/tokoh adat, 77 tahun, Desa Tanjungan).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa air, batu, dan pohon kesambi tidak hanya dipahami sebagai unsur lingkungan secara fisik. Ketiganya memiliki hubungan dengan cerita kehidupan dan praktik spiritual Ki Jenggot sehingga memperoleh makna tertentu dalam pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, unsur-unsur yang terdapat di sekitar sendang menjadi bagian dari simbol yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan kehidupan spiritual tokoh yang mereka kenal.

Sendang Ki Jenggot juga dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Sendang Kewarasan. Istilah *"kewarasan"* berkaitan dengan kondisi sehat atau terbebas dari sakit. Pemaknaan tersebut berkembang melalui keyakinan masyarakat bahwa keberadaan sendang berkaitan dengan harapan memperoleh kesehatan dan kesembuhan. Makna kesehatan dalam konteks ini merupakan bagian dari kepercayaan dan pemaknaan masyarakat terhadap sendang, bukan klaim medis mengenai khasiat air tersebut.

Selain itu, Mbah Suyuti sebagai juru kunci menjelaskan bahwa orang yang datang ke Sendang Ki Jenggot diharapkan menjaga sikap dan tidak melakukan tindakan sembarangan. Lingkungan sekitar sendang juga perlu dijaga kebersihannya.

"Kalau datang ke sendang itu harus menjaga sikap, tidak boleh sembarangan, dan tempatnya juga harus dijaga kebersihannya." (Mbah Suyuti, juru kunci Sendang Ki Jenggot, 80 tahun, Desa Tanjungan).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya nilai penghormatan yang berkembang dalam pemaknaan masyarakat terhadap

Sendang Ki Jenggot. Penghormatan tidak hanya diwujudkan melalui sikap ketika berada di lokasi, tetapi juga melalui kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, makna simbolik sendang turut membentuk perilaku masyarakat dalam memperlakukan tempat tersebut.

Para pengunjung Sendang Ki Jenggot juga memiliki tujuan yang beragam. Sebagian datang untuk mengetahui sejarah, melihat kondisi sendang, maupun melakukan kegiatan spiritual. Meskipun memiliki tujuan yang berbeda, terdapat kesamaan pandangan bahwa Sendang Ki Jenggot merupakan tempat yang memiliki nilai dan perlu dihormati.

Di sisi lain, Pak Hartoyo juga menjelaskan bahwa air merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama karena masyarakat Desa Tanjungan memiliki aktivitas pertanian. Oleh karena itu, keberadaan sendang memiliki makna praktis sebagai sumber air sekaligus makna budaya yang berkaitan dengan sejarah dan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan keterangan tersebut, Sendang Ki Jenggot dapat dipahami memiliki makna yang berlapis. Sendang tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga memiliki makna sejarah, spiritual, kesehatan berdasarkan kepercayaan masyarakat, serta berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Makna tersebut terbentuk melalui cerita, pengalaman, kepercayaan, dan pengetahuan yang terus diwariskan dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjungan.

3.2 Makna Ki Jenggot dan Nilai-Nilai yang Diwariskan kepada Masyarakat Desa Tanjungan

Berdasarkan Selain Sendang Ki Jenggot, sosok Ki Jenggot juga memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Rikin dan Pak Tris, Ki Jenggot tidak hanya dikenal sebagai tokoh dalam cerita sejarah lokal, tetapi juga dipahami sebagai figur yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan teladan. Nilai tersebut antara lain kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, ketekunan, kerja keras, dan semangat untuk tidak mudah menyerah.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, Ki Jenggot pada awalnya dikenal dengan nama Sumo atau Raden Abidin. Ia disebut sebagai putra Ki Putro Yudho yang memiliki pekerjaan sebagai *pekatuk jaran*, yaitu orang yang bertugas merawat kuda milik Adipati Lamongan. Kehidupan tersebut kemudian dikaitkan dengan pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab yang melekat pada sosok Ki Jenggot.

Abah Rikin juga menjelaskan mengenai sisi keagamaan Ki Jenggot. Dalam cerita yang diwariskan masyarakat, salah seorang leluhur Ki Jenggot disebut pernah belajar kepada Sunan Ampel dan kemudian membawa pengetahuan keagamaan tersebut ke wilayah Ranggon. Ki Jenggot kemudian dikenal memiliki kehidupan yang berkaitan dengan praktik keagamaan, seperti *thaharah* dan *riyadhoh*.

"Yang diwariskan dari Ki Jenggot itu bukan hanya ceritanya, tetapi juga bagaimana beliau menjalankan kehidupan, terutama dalam hal agama dan perilaku sehari-hari." (Abah Rikin, tokoh agama, 68 tahun, Desa Tanjungan).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sosok Ki Jenggot dimaknai melalui perilaku dan nilai kehidupan yang dipercaya melekat pada dirinya. Nilai spiritual yang dikaitkan dengan Ki Jenggot tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan bagaimana seseorang menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai agama.

Sementara itu, Pak Tris menjelaskan bahwa kehidupan Ki Jenggot juga dapat dipahami melalui nilai tanggung jawab, ketekunan, kerja keras, dan kemandirian.

"Yang bisa dijadikan contoh dari Ki Jenggot itu semangatnya, tanggung jawabnya, kerja keras, dan tidak mudah menyerah dalam menjalani kehidupan." (Pak Tris, modin, 68 tahun, Desa Tanjungan).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya mengingat Ki Jenggot sebagai tokoh masa lalu, tetapi

juga mengambil nilai tertentu dari cerita kehidupannya. Nilai tersebut kemudian dipahami sebagai teladan yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Nilai-nilai tersebut juga muncul dalam cerita mengenai beberapa peninggalan yang dikaitkan dengan Ki Jenggot, yaitu Tongkat Kayu Setigi, Baju Ontokusumo, dan Keris Nogo Sosro. Ketiga benda tersebut tidak hanya dipahami sebagai benda peninggalan, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam cerita masyarakat. Tongkat Kayu Setigi dikaitkan dengan keteguhan, prinsip, dan kebenaran. Baju Ontokusumo dikaitkan dengan kepedulian dan perlindungan, sedangkan Keris Nogo Sosro dikaitkan dengan keberanian, kewibawaan, dan ketegasan.

Keberadaan fisik ketiga benda tersebut saat ini tidak diketahui secara pasti. Namun, cerita mengenai benda-benda tersebut masih hidup dalam ingatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan sebuah simbol tidak selalu bergantung pada keberadaan fisiknya. Nilai dan makna yang terdapat dalam cerita justru dapat terus diwariskan melalui ingatan dan tuturan masyarakat.

Dalam hal ini, Abah Rikin menekankan bahwa hal yang lebih penting bukan hanya keberadaan benda peninggalan tersebut, tetapi nilai yang terkandung di dalam cerita mengenai benda-benda tersebut.

"Yang penting sebenarnya bukan bendanya ada atau tidak, tetapi nilai yang ada dalam cerita itu masih bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat." (Abah Rikin, tokoh agama, 68 tahun, Desa Tanjungan).

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa peninggalan Ki Jenggot dimaknai masyarakat bukan semata-mata berdasarkan bentuk fisiknya. Nilai yang terkandung di dalam cerita mengenai peninggalan tersebut menjadi bagian dari warisan budaya yang dapat dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Nilai-nilai yang diwariskan melalui sosok Ki Jenggot dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu jejak spiritual, jejak finansial, dan jejak sosial. Jejak spiritual berkaitan dengan kehidupan keagamaan, moral, etika, kedekatan dengan Tuhan, serta perilaku yang baik. Cerita mengenai *thaharah*, *riyadhoh*, dan dakwah menjadi bagian dari pemaknaan tersebut.

Jejak finansial lebih berkaitan dengan nilai kemandirian, kerja keras, ketekunan, dan usaha dalam membangun kehidupan. Warisan yang dimaksud bukan berupa kekayaan material, melainkan nilai yang dapat mendorong masyarakat untuk bekerja, berusaha, dan tidak bergantung kepada orang lain.

Sementara itu, jejak sosial berkaitan dengan nilai kebersamaan, gotong royong, kepedulian, persaudaraan, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa cerita mengenai Ki Jenggot tidak hanya berkaitan dengan kehidupan individu, tetapi juga dapat dipahami dalam hubungan sosial masyarakat.

Dengan demikian, Ki Jenggot dimaknai sebagai figur sejarah sekaligus sumber nilai kehidupan bagi masyarakat Desa Tanjungan. Warisan yang ditinggalkan tidak hanya berupa cerita dan benda-benda yang dikaitkan dengannya, tetapi juga nilai spiritual, kemandirian, kerja keras, tanggung jawab, ketekunan, kepedulian, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut terus hidup melalui cerita dan pemahaman masyarakat terhadap sosok Ki Jenggot.

3.3 Makna Sendang Ki Jenggot dan Sosok Ki Jenggot dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tanjungan

Keberadaan Sendang Ki Jenggot dan sosok Ki Jenggot tidak hanya berkaitan dengan masa lalu, tetapi juga masih memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Tanjungan saat ini. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suparlik selaku Kepala Desa Tanjungan dan Mas Wahyu selaku Ketua Karang Taruna, Sendang Ki Jenggot dan cerita tentang Ki Jenggot merupakan bagian dari sejarah desa yang perlu diketahui dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Ibu Suparlik menjelaskan bahwa keberadaan Sendang Ki Jenggot dan cerita mengenai Ki Jenggot merupakan bagian dari

sejarah Desa Tanjungan. Oleh karena itu, masyarakat perlu menjaga dan mengenalkan sejarah tersebut agar tidak hilang.

"Sendang Ki Jenggot dan cerita tentang Ki Jenggot itu bagian dari sejarah desa. Jadi, sejarah seperti ini harus tetap dijaga dan dikenalkan kepada masyarakat." (Ibu Suparlik, Kepala Desa Tanjungan, 55 tahun, Desa Tanjungan).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sejarah lokal memiliki peran dalam membentuk identitas masyarakat. Sendang menjadi penghubung antara kehidupan masyarakat sekarang dengan cerita dan pengalaman masyarakat pada masa sebelumnya. Dengan demikian, Sendang Ki Jenggot tidak hanya menjadi tempat yang memiliki nilai sejarah, tetapi juga menjadi bagian dari ingatan bersama masyarakat Desa Tanjungan.

Nilai yang berkaitan dengan kebersamaan dan gotong royong juga terlihat dalam berbagai kegiatan masyarakat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa warisan budaya tidak hanya dipertahankan dalam bentuk cerita, tetapi juga dapat diwujudkan melalui hubungan sosial dan kegiatan bersama.

Mas Wahyu sebagai perwakilan generasi muda menekankan pentingnya mengenalkan sejarah dan budaya lokal kepada pemuda. Menurutnya, apabila generasi muda tidak diperkenalkan dengan sejarah yang ada di lingkungannya, pengetahuan tersebut dapat semakin berkurang dan akhirnya hilang.

"Anak-anak muda perlu tahu sejarah dan budaya yang ada di desanya. Kalau tidak dikenalkan, lama-lama mereka tidak tahu dan sejarahnya bisa hilang." (Mas Wahyu, Ketua Karang Taruna, 35 tahun, Desa Tanjungan).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa generasi muda memiliki posisi penting dalam keberlanjutan pengetahuan budaya. Pelestarian tidak cukup hanya dilakukan dengan menyimpan cerita, tetapi perlu dilakukan melalui proses pengenalan dan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial dan budaya masyarakat.

Salah satu bentuk keterlibatan tersebut dapat dilihat melalui kegiatan Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung dan Tradisi 1000 Takir. Kegiatan tersebut melibatkan masyarakat dari Desa Tanjungan, Dusun Jeruk, dan Dusun Sukomulyo. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi ruang pertemuan dan interaksi antarwarga.

Tradisi 1000 Takir, misalnya, dilakukan melalui kegiatan makan bersama. Masyarakat berkumpul dan menikmati makanan secara bersama-sama tanpa membedakan latar belakang ekonomi maupun kedudukan sosial.

"Dalam kegiatan 1000 Takir, masyarakat berkumpul dan makan bersama. Tidak melihat kaya atau miskin, punya jabatan atau tidak, semuanya duduk bersama." (Mas Wahyu, Ketua Karang Taruna, 35 tahun, Desa Tanjungan).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Tradisi 1000 Takir memiliki makna sosial berupa kesetaraan dan kebersamaan. Tradisi tersebut tidak hanya mempertahankan sebuah kebiasaan budaya, tetapi juga memperkuat hubungan antarwarga. Pertemuan dalam kegiatan budaya menjadi ruang untuk membangun interaksi, mempererat hubungan sosial, dan menjaga rasa memiliki terhadap budaya desa.

Ibu Suparlik juga menjelaskan bahwa kegiatan budaya dapat menjadi salah satu cara untuk mengenalkan sejarah lokal kepada generasi muda. Keterlibatan secara langsung dalam kegiatan budaya memungkinkan generasi muda tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga mengalami dan memahami budaya yang hidup di lingkungan mereka.

Dengan demikian, Sendang Ki Jenggot dan sosok Ki Jenggot memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sosial masyarakat Desa Tanjungan. Keduanya tidak hanya menjadi bagian dari sejarah masa lalu, tetapi juga berkaitan dengan nilai kebersamaan, gotong royong, kepedulian, kesetaraan, penghormatan terhadap sejarah, dan penghargaan terhadap leluhur. Nilai tersebut terus dipertahankan melalui pengetahuan masyarakat, cerita antargenerasi, serta kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan masyarakat dari berbagai kelompok dan generasi.

3.4 Pemaknaan Simbolisme Kehidupan Dalam Perespektif Interpretatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Sendang Ki Jenggot dan sosok Ki Jenggot dapat dipahami sebagai bagian dari sistem simbol yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjungan. Air sendang, batu di bawah pohon kesambi, sebutan Sendang Kewarasan, cerita mengenai Ki Jenggot, peninggalan yang dikaitkan dengan dirinya, serta berbagai tradisi masyarakat tidak berdiri sebagai simbol yang terpisah, tetapi saling berkaitan dengan sejarah, kepercayaan, nilai, dan pandangan hidup masyarakat. Dalam perspektif interpretatif Clifford Geertz, kebudayaan dapat dipahami melalui sistem simbol yang digunakan masyarakat untuk memberikan makna terhadap kehidupan mereka. Oleh karena itu, makna suatu simbol tidak cukup dilihat dari bentuk fisiknya, tetapi perlu dipahami berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat yang menggunakannya.

Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, air pada Sendang Ki Jenggot tidak hanya memiliki fungsi sebagai sumber kehidupan, tetapi juga memiliki makna sejarah dan spiritual karena dikaitkan dengan kehidupan Ki Jenggot. Begitu pula batu dan pohon kesambi memperoleh makna karena dikaitkan dengan cerita mengenai praktik spiritual Ki Jenggot. Sebutan Sendang Kewarasan menunjukkan bagaimana masyarakat memberikan makna tertentu terhadap keberadaan sendang berdasarkan keyakinan dan pengalaman yang berkembang dalam kehidupan mereka. Sementara itu, sosok Ki Jenggot menjadi simbol nilai kehidupan yang mencakup spiritualitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, ketekunan, dan kepedulian sosial. Cerita mengenai Ki Jenggot tidak hanya berfungsi sebagai cerita masa lalu, tetapi menjadi sarana masyarakat untuk memahami nilai-nilai yang dianggap baik dan layak diwariskan.

Makna simbolik tersebut juga terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat melalui Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung dan Tradisi 1000 Takir. Tradisi makan bersama dapat dimaknai sebagai simbol kebersamaan dan kesetaraan karena masyarakat berkumpul tanpa menonjolkan perbedaan status sosial dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa simbolisme kehidupan dalam masyarakat Desa Tanjungan tidak hanya terdapat pada benda atau tempat, tetapi juga hadir dalam tindakan, tradisi, dan hubungan sosial masyarakat. Dengan demikian, Sendang Ki Jenggot dapat dipahami sebagai simbol yang mempertemukan beberapa aspek kehidupan masyarakat, yaitu sejarah, spiritualitas, kehidupan, lingkungan, dan hubungan sosial. Sementara itu, Ki Jenggot dipahami sebagai simbol keteladanan yang mengandung nilai keagamaan, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, ketekunan, dan kebersamaan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, simbolisme kehidupan di Desa Tanjungan terbentuk dari hubungan antara masyarakat dengan ruang, sejarah, tokoh, kepercayaan, dan tradisi yang mereka warisi. Makna tersebut terus dipertahankan bukan hanya melalui cerita, tetapi juga melalui perilaku, kegiatan sosial, dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga budaya lokal. Dalam hal ini, Sendang Ki Jenggot tidak hanya menjadi situs yang menyimpan cerita masa lalu, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang terus diberi makna dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa simbol budaya dapat menjadi sarana masyarakat untuk memahami sejarah sekaligus mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dalam kehidupan bersama..

4. Kesimpulan

Sendang Ki Jenggot dan sosok Ki Jenggot memiliki makna simbolis yang berlapis bagi kehidupan masyarakat Desa Tanjungan. Sendang Ki Jenggot tidak hanya dipahami sebagai sumber mata air, tetapi juga sebagai ruang yang sarat nilai sejarah, spiritual, dan kesehatan. Nilai sejarah terlihat dari kaitannya dengan perjalanan hidup Ki Jenggot; nilai spiritual tercermin dari praktik *thaharah* dan *riyadhoh* yang dilakukan di sendang tersebut; sedangkan nilai kesehatan tampak dari penyebutan sendang sebagai "Sendang Kewarasan" yang dikaitkan dengan harapan memperoleh kesembuhan. Di samping itu, sendang juga memiliki fungsi ekologis nyata sebagai sumber air bagi kehidupan sehari-hari dan pertanian masyarakat.

Sosok Ki Jenggot dimaknai masyarakat bukan sekadar tokoh masa lalu, melainkan figur yang mewariskan nilai-nilai keteladanan berupa kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, ketekunan, dan semangat pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut juga tersimbolkan melalui tiga pusaka yang dikaitkan dengannya Tongkat Kayu Setigi (keteguhan prinsip), Baju Ontokusumo (kepedulian dan perlindungan terhadap sesama), serta Keris Nogo Sosro (keberanian dan ketegasan). Secara keseluruhan, warisan Ki Jenggot dapat dipahami melalui tiga jejak utama, yaitu jejak spiritual (nilai moral-keagamaan), jejak finansial (kemandirian dan etos kerja), dan jejak sosial (kebersamaan dan gotong royong).

Keberadaan Sendang Ki Jenggot dan sosok Ki Jenggot masih memiliki relevansi kuat dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Desa Tanjungan hingga saat ini. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan bersama seperti Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung dan Tradisi 1000 Takir, yang tidak hanya menjadi sarana mengenang leluhur, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan, kesetaraan, dan gotong royong lintas dusun (Tanjungan, Jeruk, dan Sukomulyo) serta lintas generasi.

Dengan demikian, Sendang Ki Jenggot dan Ki Jenggot merupakan satu kesatuan simbolik—sebagaimana kerangka teori interpretatif Geertz dan konsep simbol dominan Turner yang digunakan dalam penelitian ini yang memuat berbagai lapisan makna (historis, spiritual, sosial, dan moral) sekaligus. Keduanya berfungsi sebagai media pewarisan identitas dan nilai budaya yang terus dijaga, dimaknai ulang, dan diteruskan oleh masyarakat Desa Tanjungan kepada generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

Al-fikri, Muhammad Nizar, 'Analisis Makna Simbolik Dalam Ritual Kungkum Di Sumber Mata Air Senjoyo (Studi Living Qur ' an)', 1.1 (2024), 66–80

Creswell, J W, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2007) <https://books.google.co.id/books?id=DetLkgQeTJgC>

Edwin, Menurut, 'Simbolisme Menurut Mircea Eliade', 2003

Ida, Brata Bagus, 'Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa', 05.01 (2016)

Leandra, Felicia Genitta, and Dewi Rahmawaty, 'Simbolisme Tokoh Dan Makna Budaya Tari Reog Dalam Identitas Karya Busana', d, 2024, 537–49

Nordin, Mohamad Azizie, Saiful Akram, Che Cob, and Muhd Ilham Ciding, 'Tafsiran Budaya Dan Estetika : Menggali Simbolisme Dalam Konteks Budaya Menurut Clifford Geertz Cultural and Aesthetic Interpretation : Exploring Symbolism in Cultural Context According to Clifford Geertz', 14 (2026), 9–21

Prof. Darmiyati Zuchdi, E D, and M P Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian* (Bumi Aksara, 2021) <https://books.google.co.id/books?id=YoM_EAAAQBAJ>

Sahar, Santri, 'Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner Santri'

Septemiarti I, Dasyah S, 'Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal (ANTROPOLOGIS)', 10 (2016), 137–44

Setiawan K.E.P, Wahyuningsih, Kasimbara D.C, 'Makna Simbol-Simbol Dalam Kumpulan "Mata Air Di Karang RINDU" KARYA TJAHJONO WIDARMANTO Kodrat'

Wahyuni R.S, Parji, Hanif M, 'Makna Simbolik Uborampe Ritual Temanten Mandi Di Sendang Modo Kandang Sapi Jenar Sragen Dan Potensinya Sebagai Sumber Ketahanan Budaya', 7.09 (2022) <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.14532>

Yeti, Novia, 'Bahasa, Simbol, Dan Makna: Analisis Antropologi Budaya Dalam Komunikasi Masyarakat', 01 (2025), 14–20

Yulianti, Aulia Ananta, Dia Alyaningrum, Latifah Kartika Sari, Auliya Putri Rahmawati, and Mohammad Kanzunnudin, 'Analisis

Nilai Budaya Dan Kepercayaan Masyarakat Dalam Legenda Sendang Bidadari Dijepara', 2023, 2025